

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sekolah sebagai salah satu lembaga yang menangani pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 yaitu : “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Banyak faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan, baik faktor dari peserta didik maupun pihak sekolah. Salah satu faktor yang berasal dari peserta didik yaitu disiplin, yang menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan dan tata tertib karena didorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya (Arikunto, 1990:114). Kedisiplinan berperan penting dalam pencapaian keberhasilan seseorang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu perilaku disiplin di sekolah akan membawa dampak positif bagi siswa yang mampu menjalankannya.

Brown dan Brown (2009:20), mengelompokkan beberapa penyebab perilaku siswa yang tidak disiplin yakni, (a) kondisi sekolah

yang kurang menyenangkan, (b) siswa berasal dari keluarga *broken home*, (c) siswa dipaksakan oleh orang tua untuk mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Berbagai penyebab perilaku tidak disiplin tersebut, perlu diatasi melalui upaya penanggulangan yang tepat.

Perilaku tidak disiplin siswa tersebut apabila dibiarkan akan membawa dampak yang kurang menguntungkan khususnya dalam prestasi belajar maupun sikap mental para siswa. Perilaku tidak disiplin akan mengganggu proses pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Proses belajar mengajar berjalan lancar, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan perilaku disiplin siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK terdapat sekitar 40% siswa yang mengalami disiplin belajar rendah. Dari keterangan guru BK, masih banyak siswa tampak kurang serius, bahkan kadang-kadang belajar semaunya sendiri dalam mengikuti pelajaran matematika; siswa lalai mengerjakan PR, siswa keluar-masuk kelas dan ngobrol dengan teman pada saat proses pembelajaran matematika. Dari hasil interview dengan guru BK dan wali kelas, diketahui bahwa banyak siswa tidak mencapai nilai ketuntasan kompetensi minimal (KKM) dalam mata pelajaran matematika. Hal ini juga diperkuat ketika peneliti melakukan observasi dan studi dokumentasi. Studi dokumen dilaksanakan dengan mempelajari buku format pengamatan kelalaian afektif yang ada di sekolah. Kelalaian afektif siswa terdiri dari berbagai hal, seperti siswa

terlambat masuk kelas, siswa lalai mengerjakan PR, siswa tidak mempunyai bahan ajar, buku catatan tidak lengkap, siswa keluar-masuk kelas, mengobrol dengan teman, siswa bersikap masa bodoh, siswa menyontek/curang ketika mengikuti ulangan/latihan lisan, siswa mengantuk/melamun, dan siswa bermain Handpone.

Perilaku tersebut timbul karena banyak penyebab, seperti aktifitas siswa yang menyebabkan rasa letih dan jenuh sehingga dalam menerima pelajaran siswa malas dan kurang serius, siswa tidak suka dengan guru bidang studi tertentu, adanya rasa takut dan menganggap sulit pada pelajaran tersebut. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab dan kesadaran siswa tentang pentingnya belajar, dan akibatnya proses belajar siswa terganggu. Siswa yang disiplin belajarnya rendah ini membutuhkan pemahaman diri agar mereka sadar dan bisa bertanggung jawab serta mengubah perilakunya sehingga dapat belajar dengan lebih disiplin.

Hal ini diperkuat ketika wawancara dengan wali kelas IX<sup>1</sup> yang menyatakan perilaku tidak disiplin yang dilakukan siswa yaitu: lalai mengerjakan PR, keluar masuk kelas dan mengobrol dengan teman pada saat proses pembelajaran matematika. Alasan mereka diantaranya tidak ada bahan ajar, tidak tahu cara mengerjakan PR matematika, malas, mengantuk, dan terpengaruh oleh ajakan teman. Siswa juga mengatakan dampak dari perilaku tersebut membuat konsentrasi belajar matematika mereka menurun, tertinggal pelajaran dan prestasi belajar matematika menurun.

Penanganan terhadap masalah ini telah dilakukan oleh wali kelas dengan memberikan teguran dan nasihat kepada siswa, namun masih ada siswa yang melanggar. Guru BK menangani siswa yang lalai mengerjakan PR, keluar masuk kelas dan ngobrol dengan teman pada saat pelajaran berlangsung dengan memberikan surat konsultasi untuk orang tua. Selain hal tersebut, guru BK juga sudah melakukan konseling individual akan tetapi hasilnya belum maksimal.

Berdasarkan fakta di atas, masalah perilaku tidak disiplin akan memberikan dampak buruk terhadap siswa. Perilaku ini dapat merugikan diri sendiri dan menghambat proses belajar mengajar. Jika hal tersebut dilakukan siswa yang tidak betah di kelas, maka siswa akan tertinggal pelajaran dan penjelasan yang diterimanyapun kurang maksimal. Siswa yang lalai mengerjakan PR akan berdampak pada nilai yang rendah. Perilaku tidak disiplin tersebut juga akan menimbulkan suasana belajar di kelas tidak nyaman.

Fenomena yang terjadi pada siswa kelas IX<sup>I</sup> di SMP Negeri 8 Kupang, dimana melalui observasi terhadap beberapa siswa yang mengalami *broken-home* menunjukkan perilaku yang negatif, seperti lalai mengerjakan PR, keluar masuk kelas dan mengobrol dengan teman pada saat proses pembelajaran matematika. Hal ini juga diketahui dari hasil wawancara dengan guru pembimbing bahwa memang terdapat enam siswa *broken-home* yang memiliki perilaku negatif. Perilaku negatif ini

muncul sebagai wujud pelampiasan perasaan kecewa yang dirasakan siswa karena kurang diperhatikan oleh orang tua.

Berbagai fenomena perilaku negatif yang dialami siswa pada dasarnya disebabkan oleh siswa belum bisa memahami tugas perkembangannya dengan baik dan belum mampu menerima kenyataan/realita apapun yang sedang dihadapi termasuk masalah yang terjadi di dalam keluarganya. Hal inilah yang menyebabkan perlunya bimbingan bagi siswa sehingga dapat mengelolah emosi dan menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik.

Menurut Glasser (dalam Corey, 2007:265) individu adalah bagian yang menentukan dirinya sendiri, sehingga setiap orang memiliki kesanggupan memikul tanggung jawab pribadi untuk menerima konsekuensi dari tingkahlakunya sendiri. Orang yang bertanggung jawab akan melakukan sesuatu yang bisa menimbulkan perasaan dirinya berguna bagi orang lain. Jika siswa kurang memiliki tanggung jawab mengerjakan tugas yang diberikan guru, keluar masuk kelas dan ngobrol dengan teman pada saat guru sedang mengajar maka konsekuensi yang diterima adalah mereka akan mengalami kegagalan dalam mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka diperlukan upaya-upaya pendampingan secara intensif melalui layanan bimbingan dan konseling, agar dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa dalam mengerjakan PR,

keluar -masuk kelas dan mengobrol dengan teman pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat salah satu layanan yaitu konseling kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan suatu proses bantuan dimana konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang bersamaan dan berinteraksi dengan yang lainnya (para anggota) membentuk hubungan yang bersifat membantu sehingga memungkinkan mereka dapat mengembangkan pemahaman dan kesadaran terhadap dirinya.

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, konselor dapat menggunakan pendekatan yang tepat untuk membantu meningkatkan perilaku disiplin siswa. Salah satu pendekatan yang dipandang tepat adalah pendekatan konseling kelompok dengan model terapi realitas oleh W. Glasser. Menurut Glasser (dalam Corey, 2005:269), manfaat terapi realitas membantu klien menemukan alternatif-alternatif dalam mencapai tujuan, tetapi klien sendiri yang menetapkan tujuan-tujuan terapi dan menerima diri apa adanya serta mampu mengenal dirinya sendiri.

Berdasarkan gambaran yang diuraikan pada latar belakang tersebut, maka peneliti terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Konseling Kelompok Terapi Realitas Terhadap Perilaku Disiplin Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika (Studi Deskriptif pada Siswa kelas IX<sup>1</sup> di SMP Negeri 8 Kupang Tahun Pelajaran 2013/2014)”.<sup>1</sup>

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: ”Apakah penerapan konseling kelompok terapi realitas berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran matematika di kelas IX<sup>1</sup> SMP Negeri 8 Kupang tahun pelajaran 2013/2014?”

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari penerapan konseling kelompok dengan terapi realitas terhadap perilaku disiplin belajar siswa dalam mengikuti pelajaran matematika di kelas IX<sup>1</sup> SMP Negeri 8 Kupang tahun pelajaran 2013/2014.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a) Guru BK

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan bagi para konselor untuk membantu mengubah perilaku tidak disiplin menjadi perilaku disiplin melalui penggunaan konseling kelompok dengan terapi realitas.

#### b) Guru Mata Pelajaran

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru mata pelajaran dapat membantu memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi agar siswa dapat disiplin.

c) Siswa

Memberi pemahaman kepada siswa betapa pentingnya untuk memahami perilaku disiplin yang harus dimilikinya agar dapat mengubah perilaku yang tidak disiplin pada dirinya.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mengacu pada hal-hal yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini. Hal ini dimaksud agar penelitian ini lebih terfokus pada objek yang diteliti. Batasan lingkup penelitian ini mencakup:

1. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdiri atas 2 variabel. Pelaksanaan konseling kelompok terapi realitas sebagai variabel bebas yang diberi simbol ( X) dan perilaku disiplin siswa sebagai variabel terikat yang diberi simbol (Y).

2. Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX<sup>I</sup> yang berjumlah 25 orang di SMP Negeri 8 Kupang tahun pelajaran 2013/2014.

b. Sampel

Sampel penelitian ini adalah terdiri dari sekelompok siswa yang berada di kelas IX<sup>I</sup> pada SMP Negeri 8 Kupang tahun pelajaran 2013/2014.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Kupang, Jln. S. K. Lerik-Kota Baru.

4. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 6 bulan, dari Oktober 2013 sampai Maret 2014.

E. Penegasan Konsep

1. Perilaku Disiplin

Menurut Hurlock (2005:82), “Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*,” yakni seseorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Hal senada diungkapkan Kartono (1985 : 205), yang menyatakan bahwa disiplin adalah sifat bertanggung jawab seseorang terhadap suatu peraturan-peraturan.

Rachman (2004:32) perilaku disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap siswa dalam pengembangan kepatuhan, ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan serta kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Dari pengertian di atas, dan sehubungan dengan konteks ini maka peneliti berpendapat bahwa perilaku disiplin adalah sikap siswa yang secara sukarela dan bertanggung jawab untuk memenuhi semua peraturan dan tata tertib yang berlaku dengan

menerapkan perilaku disiplin belajar yang baik, sehingga hasil belajar atau prestasi yang diinginkan dapat tercapai.

Terkait penelitian ini, yang dimaksudkan dengan perilaku disiplin adalah sikap siswa di kelas XI<sup>1</sup> tahun pelajaran 2013/2014 pada saat pelajaran matematika, yang secara sukarela dan bertanggung jawab untuk memenuhi semua peraturan dan tata tertib yang berlaku dengan menerapkan perilaku disiplin belajar yang baik, sehingga hasil belajar atau prestasi yang diinginkan dapat tercapai.

## 2. Konseling Kelompok dengan Terapi Realitas

Winkel dan Hastuti (2004 : 589) mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara konseling antara konselor profesional dengan beberapa siswa sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil.

Konseling terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti dari konseling terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi, yang dipersamakan dengan kesehatan mental (Corey, 2005:263).

Konseling terapi realitas bertitik tolak pada paham dasar bahwa manusia memilih perilakunya sendiri dan karena itu ia bertanggung jawab, bukan hanya terhadap apa yang dilakukan juga terhadap apa yang dipikirkan (Gunarsa, 1992:291).

Dari uraian pengertian di atas maka peneliti dapat mengatakan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan terapi realitas adalah suatu upaya bantuan yang diberikan konselor kepada individu dalam suasana kelompok yang berorientasi pada perilaku sekarang dengan bantuan konselor agar klien dapat menghadapi kenyataan, memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain, bertingkah laku secara baik, mengembangkan suatu identitas diri yang unik, dan menumbuhkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri.

## F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

### 1. Anggapan Dasar

Arikunto (2006:65), berpendapat bahwa "Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa anggapan dasar dalam penelitian diperlukan:

- a. Agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang akan diteliti.

- b. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian penelitian.
- c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa anggapan dasar atau postulat merupakan titik tolak atau pedoman kerja yang kokoh untuk mempertegas variabel guna menentukan dan merumuskan hipotesis dalam penelitian. Dengan demikian anggapan dasar dalam penelitian ini dapat dirumuskan berikut ini:

Perilaku disiplin siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, khusus dalam mata pelajaran matematika.

Perilaku disiplin siswa adalah kondisi ideal yang sedapat mungkin ditunjukkan oleh para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran matematika; meskipun demikian, terkadang perilaku disiplin berubah menjadi perilaku tidak disiplin oleh karena berbagai faktor.

Munculnya perilaku tidak disiplin para siswa antara lain disebabkan oleh proses pembelajaran matematika merupakan realita bermasalah bagi guru matematika dan terutama bagi para siswa di sekolah.

Ketika sekelompok siswa bermasalah terkait perilaku tidak disiplin dalam proses pembelajaran matematika, maka konseling

kelompok dipandang tepat sebagai alternatif bantuan yang dapat dilakukan oleh konselor.

Berdasarkan realita masalah siswa serta pendekatan konseling kelompok yang digunakan, maka terapi realitas merupakan pilihan teknik intervensi yang tepat; dan oleh karena itu perlu diuji keefektifan “Konseling Kelompok Terapi Realitas” dalam pengentasan masalah perilaku tidak disiplin dalam proses pembelajaran matematika.

## 2. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah suatu jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya harus diuji melalui penelitian. Sebagaimana dikatakan oleh Nasir (2010:13) bahwa “Hipotesis merupakan pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja dan panduan dalam verifikasi”.

Arikunto (2006:73) merumuskan bahwa berdasarkan isi dan rumusannya yang bermacam-macam, hipotesis dapat dibedakan atas dua jenis yaitu:

### a. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Hipotesis nol ( $H_0$ ) sering juga disebut hipotesis statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Hipotesis nol menyatakan variabel X tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

b. Hipotesis Kerja (Ha)

Hipotesis kerja (Ha) menyatakan variabel X mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Sehubungan dengan permasalahan penelitian yang sudah dirumuskan, maka hipotesis penelitian ini diajukan sbb:

- a. Rumusan Hipotesis nol (Ho) dalam penelitian ini adalah “Tidak ada pengaruh yang penerapan konseling kelompok terapi realitas terhadap perilaku disiplin siswa kelas IX<sup>1</sup> SMP Negeri 8 Kupang tahun pelajaran 2013 / 2014”.
- b. Rumusan hipotesis kerja dalam penelitian ini adalah “Ada pengaruh yang penerapan konseling kelompok terapi realitas terhadap perilaku disiplin siswa kelas IX<sup>1</sup> SMP Negeri 8 Kupang tahun pelajaran 2013 / 2014”.